

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau tinjauan teoretis merupakan uraian yang membahas teori, konsep, serta temuan ilmiah yang berkaitan dengan variabel atau fokus penelitian. Tinjauan ini berfungsi sebagai landasan teoretis dalam penyusunan kerangka pemikiran serta menjadi dasar dalam perumusan hipotesis penelitian (Saat & Mania, 2020:34).

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menampilkan kondisi keuangan perusahaan, baik untuk masa yang sedang berlangsung maupun untuk periode tertentu (Fitriana, 2024:2). Laporan keuangan berperan sebagai instrumen untuk mengevaluasi tingkat pencapaian perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset secara optimal. Laporan keuangan yang disusun secara akurat mampu menyediakan informasi bagi pihak-pihak berkepentingan mengenai kondisi aktual, perkembangan, serta capaian kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, keadaan ini yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan (Febriana et al., 2021:1). Analisis kinerja keuangan sangat berguna sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan manajerial.

Laporan keuangan yang disajikan secara akurat dan berlandaskan prinsip akuntansi mampu memberikan informasi yang relevan bagi berbagai pihak, seperti manajemen, investor, kreditur, pemerintah, maupun masyarakat. Informasi tersebut

dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata perusahaan, memantau perkembangan kinerjanya secara periodik, serta menilai tingkat pencapaian perusahaan dalam suatu periode tertentu. Oleh sebab itu, laporan keuangan menjadi patokan penting dalam menilai bagaimana performa keuangan perusahaan.

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan serta menggambarkan situasi perusahaan tersebut, yang digunakan oleh berbagai pihak dalam mengambil keputusan (Febriana et al., 2021:2). Laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi antara manajemen perusahaan dengan para pihak yang memiliki kepentingan, seperti investor, kreditur, pemerintah, maupun masyarakat luas.

Secara umum, laporan keuangan terdiri dari neraca yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, laporan laba rugi yang menggambarkan kinerja keuangan selama periode tertentu, laporan arus kas yang menjelaskan arus masuk dan keluar kas, laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan perubahan modal dan laba ditahan, serta catatan atas laporan keuangan yang memberikan informasi tambahan terkait laporan tersebut. Dengan adanya laporan keuangan yang disusun secara sistematis, perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap efektivitas serta efisiensi kegiatan operasionalnya.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan bagian penting dalam mengevaluasi kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan. Proses ini melibatkan pemeriksaan setiap bagian laporan keuangan secara lebih rinci dan meneliti hubungan antar pos,

baik dalam bentuk angka maupun informasi lainnya, agar terbentuk pemahaman yang lebih jelas tentang kondisi keuangan perusahaan dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat (Sari & Hidayat, 2022:1). Pendapat ini menekankan bahwa memahami laporan keuangan tidak hanya tentang membaca angka-angka yang tertera, tetapi juga memahami hubungan logis antar pos keuangan untuk mengungkapkan kondisi sebenarnya dari perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan hal penting yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, sehingga bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan finansial serta mencerminkan seberapa baik kinerja perusahaan (Astuti et al., 2021:6). Analisis laporan keuangan perlu dilakukan dengan teliti dan menggunakan metode serta teknik yang benar agar hasilnya tepat dan sesuai dengan tujuan yang dibutuhkan (Fitriana, 2024:16). Hal ini menunjukkan bahwa keakuratan hasil analisis sangat bergantung pada ketepatan metode dan teknik yang digunakan, seperti analisis rasio keuangan, tren, atau perbandingan antar periode. Oleh karena itu, pemilihan metode analisis harus disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan informasi yang ingin diperoleh.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan dua jenis metode (Fitriana, 2024), yaitu:

1. Analisis Horizontal

Analisis horizontal adalah teknik analisis yang membandingkan akun-akun laporan keuangan yang sama antarperiode, umumnya dua atau tiga periode sebelumnya. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan, perubahan, serta tren kenaikan atau penurunan suatu pos keuangan dari

waktu ke waktu. Pendekatan ini sering disebut sebagai metode dinamis karena mengamati pergerakan dan perubahan antarperiode.

2. Analisis Vertikal

Analisis vertikal adalah teknik analisis yang membandingkan akun-akun laporan keuangan dalam satu periode yang sama, yaitu dengan melihat proporsi setiap pos terhadap totalnya pada laporan yang sama. Metode ini digunakan ketika ingin memahami struktur keuangan atau komposisi akun dalam satu periode tertentu. Oleh karena fokusnya pada satu periode dan tidak membandingkan antar waktu, metode ini dikenal sebagai metode statis.

Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa metode, antara lain analisis perbandingan laporan keuangan, analisis tren, analisis *common size*, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, analisis kredit dan analisis *break even*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis rasio keuangan untuk menilai tingkat profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah bagian penting dalam memahami laporan keuangan yang bertujuan mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Rasio keuangan adalah metode membandingkan berbagai angka dalam laporan keuangan dengan menghitung perbandingan satu angka

terhadap angka lainnya (Astuti et al., 2021:50). Hasil dari perbandingan ini berupa nilai rasio yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai kinerja keuangan, baik dalam waktu tertentu maupun dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat dibagi ke dalam beberapa jenis (Fitriana, 2024:20), yaitu sebagai berikut:

1. Rasio neraca, yaitu rasio yang disusun berdasarkan perbandingan pos-pos keuangan yang bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, merupakan rasio yang dihitung dengan membandingkan pos-pos yang terdapat dalam laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, merupakan rasio yang diperoleh dari perbandingan data keuangan yang berasal dari dua laporan, yaitu neraca dan laporan laba rugi.

Tidak semua rasio digunakan dalam analisis kinerja perusahaan, pemilihan setiap rasio tergantung pada tujuan analisis itu sendiri. Sebagai contoh, jika tujuan analisis adalah menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, maka rasio likuiditas menjadi relevan untuk digunakan. Namun, apabila tujuannya untuk menilai efisiensi pemanfaatan aset, maka rasio aktivitas lebih tepat diterapkan.

Terdapat beberapa jenis rasio keuangan, tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah cara untuk mengetahui seberapa baik sebuah perusahaan bisa memenuhi kewajiban yang harus dibayar dalam waktu

singkat, seperti utang jangka pendek (Astuti et al., 2021:52). Artinya, rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan bisa membayar utang-utangnya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rasio likuiditas juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi (Jirwanto et al., 2024:23). Jika perusahaan bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, maka perusahaan tersebut dianggap likuid. Sebaliknya, jika tidak bisa, maka perusahaan tersebut disebut tidak likuid. Karena itu, memiliki aset lancar yang cukup sangat penting untuk menjaga kondisi likuiditas perusahaan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah alat untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan memanfaatkan aset lancarnya.

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang umum digunakan dalam mengukur kemampuan likuiditas perusahaan antara lain:

- 1) Rasio lancar (*current ratio*)
- 2) Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)
- 3) Rasio kas (*cash ratio*)
- 4) Rasio perputaran kas (*Cash Turnover*)
- 5) *Inventory to networking capital ratio*

b. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas, yang juga disebut sebagai rasio struktur modal atau rasio *leverage*, merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya (Astuti et al., 2021:53). Rasio ini mencerminkan kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang (Febriana et al., 2021:87). Dengan demikian, rasio solvabilitas berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan menyelesaikan seluruh kewajiban finansialnya.

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut meliputi:

- 1) *Debt to Asset Ratio* (DAR)
- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER)
- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio*
- 4) *Times Interest Earned Ratio*

c. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah cara untuk menilai atau membandingkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan pendapatan dari penjualan, aset, dan ekuitas dengan cara tertentu (Fitriana, 2024:45). Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mampu menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya, seperti aktivitas penjualan, modal, kas, tenaga kerja, cabang, dan sumber daya lainnya (Astuti et al., 2021:117). Dengan demikian, rasio profitabilitas berfungsi sebagai alat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki, baik yang terkait penjualan, aset, maupun ekuitas, sehingga menunjukkan

seberapa efektif perusahaan mengelola operasionalnya untuk mendapatkan keuntungan.

Adapun beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) *Return On Asset* (ROA)
- 2) *Return On Equity* (ROE)
- 3) *Return on Investment* (ROI)
- 4) *Net Profit Margin*
- 5) *Operating Profit Margin*
- 6) *Gross Profit Margin*

d. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki (Fitriana, 2024:38). Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, sekaligus mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari (Astuti et al., 2021:54). Dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. untuk mendukung operasional sehari-hari, sehingga menunjukkan seberapa optimal perusahaan menjalankan aktivitas usahanya.

Terdapat beberapa jenis rasio aktivitas yang bisa digunakan antara lain:

- 1) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)
- 2) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
- 3) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
- 4) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
- 5) Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turnover*)

e. Rasio nilai pasar

Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan melalui nilai sahamnya (Astuti et al., 2021:56). Rasio ini biasa digunakan dalam analisis fundamental. Penilaian pasar adalah rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan dipasar modal (Fitriana, 2024:22).

Dapat disimpulkan bahwa rasio penilaian atau yang disebut rasio ukuran pasar merupakan alat ukur untuk menaksir nilai intrinsik perusahaan melalui harga sahamnya, serta mencerminkan kinerja dan posisi perusahaan di pasar modal. Rasio ini menjadi salah satu alat dalam analisis fundamental untuk menilai bagaimana pasar menilai performa dan prospek perusahaan.

Secara umum, rasio penilaian biasanya mencakup beberapa jenis, yaitu:

- 1) Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share*)
- 2) Rasio Harga Terhadap Laba (*Price Earning Ratio*)
- 3) Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*)
- 4) Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)
- 5) Rasio Harga Terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*)

2.1.4 *Current Ratio*

Current ratio atau rasio lancar adalah salah satu indikator penting dalam analisis rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana aktiva lancar mampu menutup seluruh utang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat (Fitriana, 2024:27-28). Secara konseptual, *current ratio* dihitung sebagai perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar, sehingga dapat mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kusmayadi et al., 2021:21). Dengan demikian, rasio ini menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendek, namun rasio ini hanya memberikan gambaran umum karena tidak mempertimbangkan tingkat likuiditas masing-masing komponen aset lancar (Astuti et al., 2021:69). Contohnya, keberadaan piutang yang sulit tertagih atau persediaan yang perputarannya lambat dapat menyebabkan nilai rasio lancar tampak tinggi, dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek mungkin tidak sebaik yang ditunjukkan oleh angka tersebut.

Rasio lancar yang dianggap ideal berada pada 200% atau 2:1 (Astuti et al., 2021:70). Besaran rasio ini umumnya dijadikan acuan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan yang memuaskan. Nilai rasio yang terlalu tinggi justru dapat

menunjukkan adanya kelebihan dana yang menganggur pada aset lancar, yang seharusnya bisa digunakan lebih produktif untuk menghasilkan keuntungan.

Adapun rumus untuk menghitung *Current ratio* (Jirwanto et al., 2024:24) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio lancar dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Aktiva lancar adalah aset yang bisa diubah menjadi uang tunai dalam waktu kurang dari satu tahun (Fitriana, 2024:28). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, serta aktiva lancar lainnya.

2.1.5 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total utang, termasuk utang jangka pendek, dengan total ekuitas (Kusmayadi et al. 2021:35). Rasio ini juga disebut sebagai rasio utang terhadap ekuitas, dan merupakan salah satu indikator penting dalam analisis solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan memperoleh dana dari pihak luar (utang) dibandingkan dari pemilik perusahaan (ekuitas). Dengan rasio ini, kita bisa memahami struktur modal perusahaan serta risiko keuangan yang mungkin terjadi.

Debt to Equity Ratio adalah perbandingan antara jumlah utang dengan total modal operasional perusahaan atau ekuitas (Fitriana, 2024:34). Rasio ini berguna untuk menilai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal dibandingkan dengan modal sendiri. Jika nilai DER semakin tinggi, artinya perusahaan memakai utang lebih banyak dibandingkan modal sendiri, sehingga risiko keuangan yang dihadapi perusahaan pun semakin besar. Sementara jika DER terlalu rendah, berarti perusahaan tidak memanfaatkan utang secara efektif untuk memperluas kegiatan operasionalnya.

Semakin rendah nilai rasio tersebut, semakin tinggi proporsi dana yang berasal dari pemilik perusahaan, sehingga meningkatkan tingkat perlindungan bagi kreditor jika terjadi kerugian atau penurunan nilai aset (Astuti et al., 2021:90). Sebaliknya, semakin besar nilai rasio ini menunjukkan semakin tinggi perusahaan bergantung pada dana dari luar, yang berarti risiko finansial perusahaan juga semakin besar. Namun, bagi pihak kreditor atau bank, rasio DER yang tinggi dianggap tidak menguntungkan karena bisa meningkatkan risiko perusahaan gagal membayar utang.

Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (Jirwanto et al., 2024:28) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut dapat diketahui bahwa angka DER yang besar menunjukkan perusahaan lebih banyak memakai utang untuk mendanai bisnisnya, sehingga risiko keuangan perusahaan menjadi lebih tinggi. Sementara itu, jika nilai

DER rendah, artinya perusahaan lebih mengandalkan dana sendiri, yang berarti kondisi keuangan perusahaan cenderung lebih stabil dan aman.

2.1.6 *Return On Assets*

Return on Assets (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan seberapa besar setiap unit aset berkontribusi terhadap keuntungan yang dicapai (Astuti et al., 2021:121). Dengan kata lain, ROA digunakan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan, baik berupa aset lancar maupun aset tetap, dapat digunakan secara produktif untuk menghasilkan laba. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki agar dapat memberikan hasil berupa laba bersih yang optimal.

Return on Assets adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik aset perusahaan bisa menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak (Febriana et al., 2021:128). Rasio ini tidak hanya menilai besar kecilnya laba yang diperoleh, tetapi juga menunjukkan seberapa efisien manajemen dalam mengelola aset secara keseluruhan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain, rasio ini memberikan gambaran tentang efektivitas penggunaan dana yang diinvestasikan dalam aset untuk menciptakan keuntungan bagi perusahaan.

Adapun rumus untuk menghitung *Return on Assets* (Febriana et al., 2021:128) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio ini biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Hasil perhitungannya menunjukkan seberapa besar pengembalian yang diperoleh dari total aset yang digunakan oleh perusahaan selama periode tertentu. Jika nilai ROA tinggi, artinya aset perusahaan mampu memberikan kontribusi besar terhadap laba bersih, sehingga perusahaan dinilai mampu mengelola sumber daya secara optimal. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menandakan bahwa perusahaan belum efisien dalam penggunaan asetnya atau terdapat beban operasional yang tinggi yang mengurangi laba bersih. Dengan demikian, ROA dapat dijadikan alat analisis untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba serta mengukur sejauh mana kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang sehat dan produktif.

2.1.7 *Total Assets Turnover*

Total Asset Turnover (TATO) merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan seluruh aset yang dimilikinya dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan aset, yaitu menunjukkan besarnya nilai penjualan yang dapat diperoleh dari setiap satu rupiah aset yang digunakan perusahaan (Astuti et al., 2021:110). Dengan demikian, TATO memberikan gambaran mengenai seberapa optimal aset perusahaan digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari untuk mendukung pencapaian penjualan.

Total Asset Turnover (TATO) atau perputaran total aset yang digunakan untuk mengukur frekuensi perputaran total aset perusahaan dalam suatu periode tertentu serta besarnya penjualan yang dihasilkan dari setiap perputaran aset

tersebut (Febriana et al., 2021:103). Artinya, semakin tinggi nilai TATO, semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Adapun rumus untuk menghitung *Total Asset Turnover* (Febriana et al., 2021:103) adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{Penjualan}{Total Aktiva}$$

Rasio ini menunjukkan berapa banyak penjualan yang bisa dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. Jika nilai TATO tinggi, berarti aset perusahaan dimanfaatkan secara efektif dalam menghasilkan penjualan, yang berarti perusahaan memiliki tingkat efisiensi operasional yang baik. Sebaliknya, nilai TATO yang rendah mengindikasikan bahwa aset perusahaan belum digunakan secara maksimal, atau terjadi kelebihan aset yang tidak produktif dalam mendukung kegiatan penjualan. Dengan demikian, TATO dapat dijadikan alat analisis untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efisien guna meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja keuangan secara keseluruhan.

2.1.8 Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang mencerminkan seberapa besar nilai uang dalam negeri dibandingkan uang asing. Secara sederhana, nilai tukar adalah berapa banyak uang dalam negeri yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit uang asing (Pardasia & Syafri, 2024:189). Dengan kata lain, nilai tukar menunjukkan harga uang dalam negeri terhadap uang dari negara lain yang digunakan dalam transaksi internasional. Nilai

tukar memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi dan dunia usaha karena secara langsung memengaruhi stabilitas keuangan dan daya saing perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang bergerak di bidang ekspor dan impor.

Nilai tukar juga bisa diartikan sebagai nilai suatu mata uang dalam bentuk mata uang asing (Rajagukguk, 2019:62). Dengan kata lain, nilai tukar menunjukkan berapa banyak uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk mendapatkan satu satuan uang asing. Fluktuasi nilai tukar mencerminkan kekuatan ekonomi suatu negara serta memengaruhi stabilitas moneter dan kegiatan perdagangan internasional. Bagi dunia usaha, perubahan nilai tukar akan berdampak langsung terhadap biaya produksi, pendapatan ekspor, dan daya saing produk di pasar global.

Pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor (Ruslan, 2015:155), diantaranya yaitu:

- 1) Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan pendapatan relatif antar-negara, ekspektasi pasar, dan intervensi bank sentral. Misalnya, ketika inflasi meningkat dan suku bunga menurun, maka daya tarik investasi terhadap mata uang domestik menurun, sehingga nilai tukar cenderung melemah.

- 2) Faktor Teknis

Dalam faktor teknis, pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh keseimbangan penawaran dan permintaan devisa. Kelebihan permintaan dengan

penawaran yang tetap akan mendorong kenaikan harga valas, sementara sebaliknya akan menurunkannya.

3) Sentimen Pasar

Sentimen pasar biasanya terpengaruh oleh berita atau isu politik yang tiba-tiba terjadi, sehingga bisa menyebabkan perubahan cepat pada nilai mata uang asing dalam waktu singkat. Setelah pengaruh dari berita atau isu tersebut berlalu, nilai tukar mata uang cenderung kembali ke keadaan yang normal.

Dalam dunia usaha perubahan nilai tukar sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan operasional perusahaan, terutama bagi usaha yang melakukan ekspor dan impor. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, biaya impor bahan baku dan komponen produksi akan meningkat karena harga dalam rupiah menjadi lebih mahal. Kondisi ini dapat menurunkan margin keuntungan dan meningkatkan beban biaya perusahaan. Sebaliknya, bagi perusahaan yang berorientasi ekspor, pelemahan nilai tukar dapat memberikan keuntungan karena pendapatan dari ekspor yang diterima dalam mata uang asing akan meningkat ketika dikonversi ke dalam rupiah.

Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan dan berpotensi menyebabkan *financial distress*. Perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing, seperti utang luar negeri atau kontrak impor, akan menghadapi tekanan keuangan ketika nilai tukar domestik melemah. Kenaikan biaya akibat perubahan kurs dapat menurunkan profitabilitas, memperburuk likuiditas, dan menambah beban utang dalam laporan keuangan.

Dalam jangka panjang, apabila perusahaan tidak mampu menyesuaikan struktur biaya atau meningkatkan efisiensi operasional, kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Dengan demikian, menjaga stabilitas nilai tukar sangat penting untuk memastikan kelangsungan usaha dan kesehatan keuangan perusahaan, terutama di sektor industri yang bergantung pada transaksi lintas negara.

2.1.9 *Financial Distress*

Financial Distress didefinisikan sebagai kondisi di mana kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan, sebelum perusahaan sampai pada tahap bangkrut atau likuidasi (Goh, 2023:19). Kondisi ini sering ditandai dengan penurunan laba secara terus-menerus, bahkan bisa sampai perusahaan mengalami kerugian berulang kali. Perubahan laba yang terus menurun merupakan tanda awal bahwa perusahaan sedang menghadapi tekanan keuangan yang serius.

Adapun indikator *financial distress* (Hidayat, 2024:30), yaitu sebagai berikut:

1. Penurunan laba secara terus-menerus
2. Arus kas negatif
3. Rasio utang yang tinggi
4. Penurunan nilai aset
5. Ketidakmampuan membayar dividen
6. Penurunan penjualan
7. Peningkatan biaya operasional
8. Penurunan likuiditas

Kesulitan keuangan adalah kondisi yang mencerminkan ketidakstabilan keuangan suatu perusahaan karena pendapatannya tidak mampu menutupi biaya operasional dan memenuhi kewajibannya, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam situasi keuangan yang tidak sehat (Hidayat, 2024:2). Kondisi ini merupakan indikator awal bahwa kesehatan keuangan perusahaan memburuk dan jika tidak segera ditangani, dapat menyebabkan kebangkrutan. Pada dasarnya, kesulitan keuangan dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, terutama kewajiban yang mendesak (Abadi & Misidawati, 2023:11). Perusahaan dalam kondisi seperti ini biasanya mulai kesulitan membayar utang, gaji, atau biaya operasional.

Terdapat beberapa jenis *Financial Distress* yang sering terjadi pada perusahaan (Goh, 2023:22-23):

1. *Economic failure*, yaitu kondisi ketika perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan atau pendapatan yang cukup untuk menutup seluruh biaya, termasuk biaya modal (*cost of capital*).
2. *Business failure*, merupakan keadaan di mana perusahaan tidak mampu menghasilkan laba maupun arus kas yang memadai untuk menutupi pengeluaran operasional, sehingga terpaksa menghentikan aktivitas usahanya.
3. *Technical insolvency*, yaitu kondisi ketika perusahaan gagal memenuhi kewajiban yang jatuh tempo akibat arus kas yang tidak mencukupi. Kewajiban perusahaan tidak dapat dilunasi, sehingga menyebabkan di ambang kebangkrutan.

4. *Insolvency in bankruptc*, menunjukkan keadaan di mana nilai buku kewajiban perusahaan melebihi nilai pasar aset yang dimilikinya.
5. *Legal bancruptcy* adalah kondisi kebangkrutan yang diakui secara hukum, yaitu ketika perusahaan secara resmi mengajukan permohonan pailit sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain itu, terdapat tiga model dasar kebangkrutan yang menyebabkan kesulitan keuangan (Abadi & Misidawati, 2023:12), yaitu:

a. *Neoclassical Model*

Model ini menyatakan bahwa kesulitan keuangan perusahaan bersumber dari ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya, khususnya akibat kekeliruan manajerial dalam pengalokasian aset yang seharusnya mendukung aktivitas operasional perusahaan.

b. *Financial Model*

Model ini menggambarkan kondisi di mana campuran aset perusahaan sudah tepat, tetapi struktur keuangannya bermasalah dan mengalami keterbatasan likuiditas (*liquidity constraints*). Kondisi struktur keuangan yang lemah meningkatkan risiko perusahaan dalam ketidakmampuan mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka waktu tertentu akibat keterbatasan pendanaan operasional. Untuk mengestimasi kemungkinan kesulitan keuangan, model ini menggunakan indikator keuangan, seperti ROA, ROE, *profit margin*, *debt ratio*, dan lainnya.

c. *Corporate Governance Model*

Model ini mengemukakan bahwa kebangkrutan dapat terjadi meskipun perusahaan memiliki struktur aset dan keuangan yang baik, apabila praktik pengelolaan oleh manajemen tidak dilakukan secara efektif. Situasi tersebut kerap dipicu oleh penyalahgunaan sumber daya perusahaan demi kepentingan pribadi. Untuk mengestimasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, model ini menggunakan informasi terkait struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, serta nilai *goodwill* perusahaan.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa faktor utama terjadinya *financial distress* berasal dari dalam perusahaan terutama dalam pengelolaan manajemen perusahaan. Di samping faktor internal, kondisi keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan ekonomi makro, seperti peningkatan suku bunga, tingginya tingkat inflasi, fluktuasi nilai tukar, serta ketidakstabilan ekonomi baik di tingkat nasional maupun global, yang secara keseluruhan dapat menghambat aktivitas bisnis perusahaan.

Untuk mengidentifikasi potensi terjadinya *financial distress* sejak dini, berbagai model prediksi telah dikembangkan dan banyak digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis risiko kesulitan keuangan perusahaan. Di antara model-model tersebut, terdapat tiga pendekatan yang paling umum digunakan, yaitu model *Z-Score Altman*, model *S-Score Springate*, dan model *Z-Score Zmijewski*. Dalam penelitian ini, model prediksi yang digunakan adalah *Z-Score Altman*. Pemilihan model *Z-Score Altman* didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini merupakan salah satu metode prediksi kebangkrutan

yang paling banyak digunakan dan telah teruji memiliki tingkat akurasi yang baik dalam mendeteksi potensi kesulitan keuangan. Selain itu, model ini relevan untuk perusahaan manufaktur, termasuk subsektor tekstil dan garmen, serta memiliki nilai batas (*cut-off score*) yang jelas dalam mengklasifikasikan kondisi perusahaan, sehingga memudahkan analisis dan interpretasi hasil penelitian.

2.1.10 Model *Altman Z-Score*

Model *Z-Score* adalah suatu model prediksi kebangkrutan yang ditemukan oleh Edward I. Altman tahun 1968. Model *Z-Score* menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* yang melibatkan lima jenis rasio keuangan. Tujuan utama dari model ini adalah mencari nilai "Z" yang digunakan untuk mengklasifikasikan kondisi keuangan perusahaan, apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak, sekaligus mencerminkan kinerja perusahaan saat ini serta prospek keuangan perusahaan di masa depan (Abadi & Misidawati, 2023:38).

Secara umum, *Z-Score Altman* merupakan metode prediksi kebangkrutan yang menggabungkan sejumlah rasio keuangan menjadi satu skor yang menggambarkan tingkat kesehatan finansial perusahaan. Skor tersebut kemudian digunakan untuk mengelompokkan perusahaan dalam zona sehat (*safe zone*), zona rawan (*grey zone*), atau zona *distress* yang mengindikasikan potensi kebangkrutan. Berikut merupakan perkembangan metode *Altman Z-Score* (Abadi & Misidawati, 2023:38-40):

1. Model *Altman Z-Score* (1968)

Model *Altman Z-Score* pertama yang dirancang khusus untuk perusahaan manufaktur yang *go public*. Model ini mengombinasikan lima rasio

keuangan utama yang dinilai mampu menggambarkan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas perusahaan secara komprehensif. Adapun persamaan *Z-Score* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 (X1) + 1,42 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 0,999 (X5)$$

Keterangan:

(X1) = *working capital/ total asset*

(X2) = *retained earning / total asset*

(X3) = *EBIT / total asset*

(X4) = *Market Value of Equity / total debt*

(X5) = *sales / total asset*

Model ini memiliki tingkat akurasi prediksi sekitar 94%. Kriteria penilaiannya adalah:

- a) Jika nilai $Z < 1,8$ menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam zona *distress* atau berpotensi bangkrut.
- b) Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ menempatkan perusahaan pada zona abu-abu (*grey zone*), yaitu kondisi yang belum dapat ditentukan secara pasti apakah perusahaan berada dalam keadaan sehat atau mengalami kesulitan keuangan.
- c) Jika nilai $Z > 2,99$ bahwa perusahaan dinyatakan berada dalam kondisi sehat dan tidak berpotensi bangkrut (Idi & Johanis, 2021:108).

2. Model Altman Revisi (1993)

Model revisi dikembangkan agar dapat digunakan lebih luas, tidak hanya pada perusahaan manufaktur, tetapi juga perusahaan non-manufaktur. Struktur variabel yang digunakan tetap sama, namun bobot masing-masing rasio disesuaikan untuk meningkatkan kemampuan prediksi.

Persamaan model revisi:

$$Z = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Model revisi ini memiliki tingkat akurasi sekitar 95%, dengan kriteria penilaian:

- a) $Z > 2,90 \rightarrow$ Perusahaan sehat
- b) $Z < 1,20 \rightarrow$ Perusahaan berpotensi bangkrut
- c) $1,20 < Z < 2,90 \rightarrow$ Grey area

3. Model Altman Modifikasi (1995)

Model modifikasi dikembangkan agar dapat digunakan pada berbagai jenis perusahaan, termasuk non-manufaktur dan perusahaan di negara berkembang (*emerging markets*). Dalam model ini, variabel X_5 (*sales/total asset*) dihilangkan karena dianggap sangat bervariasi antar industri dan dapat menimbulkan bias hasil analisis.

Persamaan model modifikasi:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana:

$(X_1) = \text{Working capital} / \text{Total asset}$

$(X_2) = \text{Retained earnings} / \text{Total asset}$

$$(X3) = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total asset}$$

$$(X4) = \text{Book value of equity} / \text{Book value of total debt}$$

Kriteria penilaian model modifikasi:

- a) $Z < 1,1 \rightarrow$ Perusahaan bangkrut
- b) $1,1 < Z < 2,6 \rightarrow$ Grey area
- c) $Z > 2,6 \rightarrow$ Perusahaan tidak bangkrut

Berdasarkan karakteristik objek penelitian, yaitu perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang merupakan perusahaan manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka model yang paling relevan digunakan adalah model Altman Z-Score (1968) untuk perusahaan manufaktur *go public*. Model ini sesuai karena mempertimbangkan aktivitas penjualan dan nilai pasar ekuitas yang berkaitan dengan kinerja industri tekstil dan garmen, serta memiliki tingkat akurasi yang baik dalam memprediksi *financial distress*.

2.1.11 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi penelitian yang menjadi dasar dalam penyusunan kerangka berpikir penulis dalam melakukan penelitian ini. Adapun penelitian yang dijadikan acuan meliputi kajian mengenai *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, Nilai Tukar dan *Financial Distress*. Beberapa penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/Tahun/ judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Syuhada, P., et al. (2020) Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Net Profit Margin</i> , <i>Free Cash Flow</i> , <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> , Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i> . Secara parsial, likuiditas berpengaruh positif, rasio <i>leverage</i> , profitabilitas, arus kas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif, adapun rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i> .	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 8 (2), 2020, 319-336
2.	Swara, R. A. D. (2021) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Bangunan yang Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return on Assets (ROA)</i> , <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Sales Growth</i>	ROA, CR, dan TATO berpengaruh positif terhadap Z-Score, sedangkan DER berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Sementara, <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal <i>Syntax Admiration</i> , Vol 2 No.10 Oktober 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Damajanti, A., et al. (2021) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Sales Growth</i>	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial rasio profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi Vol. 19, No. 1, Januari 2021, Hal 29-44
4.	Sudaryo et al. (2021) Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	EKONAM: Jurnal Ekonomi, Vol. 03 No. 1 2021, Hlm: 12-22
5.	Laksmiwati et al. (2021) <i>Determination of Financial Performance on Prediction Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Aset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	-	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TATO, dan ROA berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan CR berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , serta DER tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	<i>Asian Journal of Economics, Business and Accounting</i> 21(22): 46-57, 2021; Article no.AJEBA.8237 2
6.	Putri, et al. (2021) <i>The Influence of Inflation, Rupiah Turnover Value, BOPO, and NPL on Profitability</i>	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Inflasi, Nilai Tukar, BOPO, NPL	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO dan NPL berpengaruh terhadap	Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi--- Vol. 5 No. 4, Desember 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>and Its Impact on Financial Distress</i>		Variabel dependen: ROA	Profitabilitas. Pada variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	
7.	Hendrawan, Y., et al. (2022) Pengaruh Indikator Makroekonomi dan Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return on Assets (ROA)</i> , <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar	Hasil Analisis menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, dan <i>Rasio Leverage (Debt To Equity Ratio)</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . Nilai Tukar, Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>), Rasio Aktivitas (<i>Total Asset Turnover</i>), dan Rasio Profitabilitas (<i>Return On Assets</i>) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	Jurnal GeoEkonomi, Volume 13 Nomor 02 September 2022
8.	Setiyoharini. R (2022) Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Saham, dan Indikator Makroekonomi Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return on Assets (ROA)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Aset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, inflasi, dan <i>kurs</i>	Penelitian ini menghasilkan <i>DER</i> , <i>TATO</i> , kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan faktor <i>CR</i> , <i>ROA</i> , inflasi, dan <i>kurs</i> tidak mempengaruhi <i>financial distress</i> .	Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 5 No 1, Januari 2022
9.	Martini & Rianti (2022) <i>Prediction of Financial Distress in Property and Real Estate Sector Companies Listed on the Indonesia Stock</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return on Assets (ROA)</i>	Variabel Independen: <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari variabel <i>ROA</i> , <i>CR</i> , dan <i>TATO</i> terhadap <i>financial</i>	<i>Formosa Journal of Sustainable Research</i> (FJSR) Vol.1, No.3, 2022: 357-374

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Exchange Period , Total Asset 2017-2020 Turnover (TATO)</i>	Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>		<i>distress, sedangkan variabel DAR memiliki pengaruh positif terhadap financial distress perusahaan.</i>	
10.	Inggamal, A. (2022) <i>Analysis Financial Ratios on Financial Distress of Transportation Company Listed on Indonesian Stock Exchange in 2017- 2020 Period</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	-	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio likuiditas (CR) berpengaruh positif dalam memprediksi kesulitan keuangan. Rasio <i>leverage</i> (DER) dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh, sedangkan rasio aktivitas (TATO) berpengaruh positif dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan.	<i>Business Management and Accounting _Volume 2 Issue 1 (2022)</i>
11.	Rinofah, R., et al. (2022) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> : Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA) , Total Asset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>	Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, aktivitas memiliki pengaruh yang terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan, & Bisnis Syariah, Volume 4 No 3 (2022)
12.	Ulaya, D., & Nurfauziah (2022) Faktor Makroekonomi dan Kinerja Keuangan dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, <i>Working Capital to Total Asset, Debt To Assets Ratio</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa infasi, nilai tukar, <i>working capital to total asset, debt ratio</i> , dan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap <i>financial</i>	Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa & Manajemen, Vol. 01, No. 02, 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			(DAR), <i>Net Profit Margin</i>	<i>distress</i> . Sedangkan suku bunga dan <i>total asset turnover</i> tidak cukup mempengaruhi <i>financial distress</i> .	
13.	Diana, B. M., & Yudiantoro. D. (2023) Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI 2018-2021	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return on Assets (ROA)</i> , <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	-	Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> (DER) dan aktivitas (TATO) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Secara simultan, ROA, CR, DER, dan TATO terbukti berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ekobistek, Vol. 12 No. 2 (2023) 601-607
14.	Pebrianti et al. (2023) <i>Profitability Moderates the Effect of Liquidity, Leverage and Operating Capacity on Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Total Aset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel moderasi: <i>Return On Asset (ROA)</i>	Analisis ini menghasilkan bahwa CR memiliki pengaruh parsial terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan DER dan TATO tidak berpengaruh. Selain itu, penelitian ini tidak menemukan bukti yang menunjukkan bahwa ROA dapat memoderasi korelasi antara CR, DER, dan TATO pada <i>financial distress</i> .	Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM), Vol. 30 No. 01 Halaman 13-23 Bulan April, Tahun 2023
15.	Pradnyani, I. A. A., et al. (2024) Analisis Pengaruh Rasio	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i>	<i>Debt To Assets Ratio (DAR)</i>	hasilnya adalah Likuiditas berpengaruh	Jurnal <i>Ganec Swara</i> Vol. 18,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sektor Pertambangan	(CR), <i>Return on Assets</i> (ROA) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>		positif terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> , dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> .	No.4, Desember 2024
16.	Febrianti, L., & Tumirin. (2024) Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Sales Growth</i>	Temuan penelitian didapati rasio likuiditas serta rasio profitabilitas tak memiliki pengaruh atas <i>financial distress</i> , sementara rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio aktivitas punya dampak atas <i>financial distress</i> .	Jurnal Akuntansi Vol. 4, No. 1, Mei, 2024
17.	Erikawati et al. (2024) Pengujian Kinerja Keuangan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di BEI Tahun 2020-2023	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Aset Turnover</i> (TATO) Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	-	Hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> sedangkan variabel DER, CR dan TATO tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> . Sedangkan hasil uji F pada penelitian ini menunjukkan variabel independen berpengaruh secara bersama- sama terhadap <i>financial distress</i> .	Borobudur <i>Management Review</i> , Vol. 4, No. 1 (2024)
18.	Saraswati et al. (2024) <i>Determinants of</i>	Variabel Independen:	Variabel Independen:	Hasil penelitian menunjukkan	Jurnal Ekonomi dan Kebijakan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Financial Distress in Property and Real Estate Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange</i>	<i>Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Aset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	<i>Return On Equity (ROE), sales growth, suku bunga (IR), dan nilai tukar (ER)</i>	bahwa rasio profitabilitas (ROE), rasio likuiditas (CR), dan rasio <i>leverage</i> (DER) memiliki pengaruh untuk memprediksi kesulitan keuangan, sedangkan rasio aktivitas (TATO), <i>sales growth</i> , suku bunga (IR), dan nilai tukar (ER) tidak berpengaruh.	Pembangunan, Desember 2024, 13(2): 80-92
19.	Fatmayuni et al. (2024) <i>Determinan Financial Distress: Evidence Manufacture Company in Indonesia Stock Exchange 2018 – 2022</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Total Aset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: ROE, QR, DAR, MBT, SG, EPS.	Penelitian ini mengungkapkan bahwa ROA, ROE, QR, dan TATO memiliki pengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, sementara DAR dan MBV menunjukkan pengaruh positif. Namun, CR, DER, SG, dan EPS tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesulitan keuangan.	<i>Accounting and Finance Studies Vol. 4 No. 1 2024 Page 001-015</i> DOI: 10.47153/afs41.8502024
20.	Vebrizha et al. (2024) <i>The impact of financial ratios on financial distress in the transportation sector</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), Total Aset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Debt to assets ratio (DAR)</i>	Penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (CR) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Sementara, <i>Leverage</i> (DAR) berpengaruh negatif yang menandakan bahwa pengelolaan utang yang baik dapat menekan risiko	<i>Asian Journal of Economics and Business Management</i> 2024, Vol. 3, No. 1, 421-428

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>distress.</i> Adapun, aktivitas perusahaan (TATO) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	
21.	Awwaliyah, I. N. (2024) <i>Financial Metrics for Distress Prediction in Indonesia's Property and Real Estate Sector</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Total Aset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Debt to assets ratio (DAR)</i> , <i>cash flow to total assets (CFO/TA)</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa ROA, TATO, dan CFO/TA berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan, sementara DAR berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Namun, CR tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan.	<i>S. Musa et al. (eds.), Proceedings of the 5th International Conference on Global Innovation and Trends in Economy 2024 (INCOGITE 2024), Advances in Economics, Business and Management Research 302,</i>
22.	Sasongko <i>et al.</i> (2024) <i>Financial Ratios and Financial Distress in Retail Trade Sector Companies</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Total Aset Turnover (TATO)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen: <i>Debt to assets ratio (DAR)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan ROA, DAR, dan TATO berpengaruh. Secara simultan, CR, ROA, DAR, dan TATO terbukti berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Vol.7 No. 1, Juni 2021, Hal. 63–72
23.	Fadilla, F. D., & Riyanti (2025) <i>Determinants of Financial Distress among Indonesian Retail Trading Firms: Evidence from Liquidity, Profitability, Solvency, and Managerial Education (2019–2023)</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return on Assets (ROA)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	-	Hasilnya menunjukkan bahwa CR dan ROA memberikan pengaruh positif, sedangkan DER berdampak negatif terhadap kesulitan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas yang tinggi tidak serta merta	JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) Volume 10 (2) 2025, 1044-1056

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				mengurangi risiko keuangan, karena keduanya dapat mencerminkan pengelolaan aset yang tidak efisien atau kinerja operasional yang kurang optimal.	

2.2. Kerangka Pemikiran

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa peningkatan CR tidak selalu mencerminkan kondisi likuiditas yang sehat (Syuhada et al., 2020). *Current ratio* yang tinggi bisa disebabkan oleh penumpukan persediaan dengan tingkat perputaran yang rendah atau piutang yang sulit ditagih, sehingga aset lancar tersebut tidak dapat segera dimanfaatkan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Pradnyani et al., 2024). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa aset lancar perusahaan kurang produktif dan penggunaan aset yang tidak efisien, sehingga meningkatkan kerentanan perusahaan terhadap *financial distress* (Fadilla & Riyanti, 2025). Di sisi lain, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa CR berpengaruh terhadap *financial distress* dengan arah yang menurunkan risiko kesulitan keuangan, dimana perusahaan menunjukkan tingkat likuiditas yang baik dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menutup kewajiban jangka pendek (Pebrianti et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *financial distress*, namun tingginya tingkat likuiditas tidak selalu mencerminkan

kondisi keuangan yang sehat karena sangat bergantung pada kualitas dan produktivitas aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menggambarkan struktur permodalan perusahaan dan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dibandingkan modal sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan DER diikuti oleh penurunan *Z-Score*, yang menandakan memburuknya kondisi keuangan perusahaan (Damajanti et al., 2021). Tingginya ketergantungan pada utang, khususnya utang jangka panjang dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan memperbesar tekanan keuangan perusahaan (Setiyoharini & Taufiqurahman, 2022). Nilai DER yang tinggi mencerminkan ketergantungan perusahaan pada utang yang meningkatkan beban keuangan dan risiko *default*, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress* (Saraswati et al., 2024). Beban utang yang besar juga dapat menyulitkan perusahaan memperoleh pendanaan baru, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya kesulitan keuangan (Febrianti & Tumirin, 2024). Semakin besar proporsi utang terhadap modal sendiri, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Sudaryo et al., 2021). Dengan demikian, DER yang tinggi mencerminkan tingginya risiko *financial distress*, sehingga pengelolaan utang yang optimal dan struktur permodalan yang seimbang menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan struktur permodalan yang lebih sehat dan dapat menurunkan risiko *financial distress*.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi ROA maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Martini & Setyawasih, 2022). Peningkatan ROA ini diikuti dengan peningkatan Z-Score yang mencerminkan menurunnya risiko terjadinya *financial distress* (Swara, 2021). Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa ROA yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang sehat, penggunaan aset yang optimal, serta meningkatkan laba dan daya tarik saham perusahaan (Erikawati et al., 2024). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki ketahanan keuangan yang lebih kuat (Vebrizha et al., 2024). Hal ini karena ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan aset, sehingga ROA yang tinggi mencerminkan kinerja yang lebih baik dan menurunkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (Fatmayuni et al., 2024). Selain itu, perubahan profitabilitas terbukti berpengaruh nyata terhadap kondisi keuangan perusahaan (Diana & Yudiantoro, 2023). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA, semakin rendah risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TATO berpengaruh terhadap *financial distress*, di mana nilai TATO yang tinggi mencerminkan perputaran aset

yang cepat dan efisien (Laksmiwati et al., 2021). Efisiensi dalam pemanfaatan aset menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan penjualan dan laba secara optimal sehingga risiko *financial distress* menjadi lebih rendah (Inggamal, 2022). Semakin baik perusahaan dalam mengelola dan memutar asetnya, maka semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan penjualan dan laba, sehingga risiko terjadinya *financial distress* cenderung menurun (Sasongko et al., 2021). Peningkatan nilai TATO menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh pendapatan, yang pada akhirnya memperkecil kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (Rinofah et al., 2022). Sebaliknya, nilai TATO yang rendah mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang efisien dalam memanfaatkan aset, sehingga meningkatkan potensi terjadinya *financial distress* (Awwaliyah et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *financial distress*, di mana semakin tinggi TATO maka semakin rendah risiko kesulitan keuangan perusahaan, sedangkan TATO yang rendah menunjukkan penggunaan aset yang kurang optimal dan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Nilai tukar merupakan faktor makroekonomi yang memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap *financial distress*, di mana peningkatan nilai tukar menimbulkan ketidakpastian yang dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan perusahaan (Ulaya & Nurfauziah, 2022). Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang

menunjukkan bahwa peningkatan nilai tukar terbukti berpengaruh positif terhadap financial distress, dimana fluktuasi nilai tukar yang tinggi menjadi salah satu faktor dominan dalam prediksi kebangkrutan (Hendrawan et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menjadi lebih rentan terhadap tekanan keuangan ketika menghadapi ketidakstabilan nilai tukar. Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah dapat menekan likuiditas valuta asing dan meningkatkan risiko kerugian dari aktivitas transaksi maupun investasi, sedangkan penguatan nilai tukar rupiah dapat menurunkan risiko kesulitan keuangan (Putri et al., 2021). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh penting terhadap *financial distress*, dimana fluktuasi dan pelemahan nilai tukar meningkatkan risiko kesulitan keuangan.

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁: *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI.
- H₂: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI.
- H₃: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI.
- H₄: *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI.

- H₅: Nilai Tukar memoderasi pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI.
- H₆: Nilai Tukar memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI.
- H₇: Nilai Tukar memoderasi pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI.
- H₈: Nilai Tukar dapat memoderasi pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI.